

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan ekonomi modern, kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari perkembangan makro, tetapi juga dari stabilitas ekonomi rumah tangga sebagai unit terkecil. Salah satu komponen penting yang menentukan kesejahteraan tersebut adalah kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui penghasilan yang diterima (Hariyono, 2024). Dalam konteks industri manufaktur, fenomena meningkatnya kebutuhan hidup yang tidak selalu diimbangi dengan kemampuan pengendalian pengeluaran menjadi isu ekonomi yang cukup menonjol. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat penghasilan tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan seseorang dalam mengelola pengeluaran, karena terdapat faktor lain seperti literasi keuangan dan gaya hidup yang turut memengaruhi perilaku konsumsi (Halimah et al., 2024).

Berkaitan dengan fenomena tersebut, pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata di tingkat perusahaan menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam melihat bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja dalam kehidupan karyawan. Dalam praktiknya, perbedaan tingkat penghasilan antar karyawan tidak selalu diikuti oleh perbedaan pola pengeluaran yang signifikan, karena pengeluaran juga dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan keuangan serta kecenderungan gaya hidup masing-masing individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam besaran penghasilan, tidak semua karyawan mampu mengalokasikan pendapatannya secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan prioritas keuangan. Oleh karena itu, untuk memahami konteks kondisi internal PT. Hi-Lex Cirebon secara lebih komprehensif, diperlukan gambaran mengenai struktur tenaga kerja yang ada di perusahaan tersebut. Komposisi jumlah karyawan berdasarkan golongan jabatan penting untuk disajikan karena struktur ini berkaitan erat dengan variasi tanggung jawab, beban kerja, tingkat penghasilan, serta pola pengeluaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Komposisi tersebut juga mencerminkan adanya dominasi kelompok pekerja tertentu dalam perusahaan, sehingga dapat membantu menjelaskan

fenomena ekonomi yang dialami mayoritas karyawan. Dengan demikian, pemetaan dasar mengenai jumlah tenaga kerja di setiap golongan jabatan perlu ditampilkan sebagai landasan analitis dalam mengkaji pengaruh tingkat penghasilan, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap tingkat pengeluaran karyawan (Hariyono, 2024).

Berikut tabel data karyawan PT Hilex Cirebon beserta jabatan dan total karyawan setiap jabatannya:

Tabel 1. 1 Data Karyawan PT. Hi-Lex Cirebon

Golongan Jabatan	Jabatan	Total
1	Operator	549
2	Leader	38
3	Foreman	11
4	Staff	5
5	Supervisor	5
6	Asisten Manager	1
7	Manager	1
Total	609	

Sumber: PT. Hi-Lex Cirebon, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PT Hi-Lex Cirebon memiliki total 609 karyawan, dengan mayoritas sebesar 90% merupakan operator. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar tenaga kerja berada pada posisi dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Menurut Indrayani & Muzan (2025) menjelaskan bahwa struktur tenaga kerja seperti ini menuntut perusahaan untuk menciptakan sistem kompensasi yang proporsional agar tidak terjadi ketimpangan kesejahteraan di lingkungan kerja. Dalam perspektif ekonomi Islam, keadilan dalam distribusi pendapatan merupakan implementasi dari nilai '*adl*', di mana setiap pekerja harus memperoleh imbalan yang sepadan dengan kontribusinya (Halimah et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tenaga kerja tersebut, kebijakan penggajian menjadi aspek krusial dalam menentukan kesejahteraan karyawan. Gaji merupakan bentuk kompensasi utama yang diberikan kepada pekerja sebagai imbalan atas jasa dan tanggung jawabnya terhadap perusahaan (Faulijan & Nirmalasari, 2025). Dalam

ekonomi konvensional, besaran gaji disesuaikan dengan tingkat jabatan, keterampilan, dan tanggung jawab, sedangkan dalam ekonomi Islam, *ujrah* (upah) dipandang sebagai hak yang harus diberikan dengan prinsip *kifayah* cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerja dan keluarganya secara layak (Isnaeni, 2025). Untuk melihat struktur penggajian di PT Hi-Lex Cirebon secara konkret, berikut disajikan Tabel 1.2 mengenai struktur dan skala gaji berdasarkan golongan jabatan:

Tabel 1. 2 Gaji Karyawan PT. Hi-Lex Cirebon

Golongan Jabatan	Jabatan	Terkecil (Rp)	Terbesar (Rp)
1	Operator	2,681,382	3,200,000
2	Leader	2,850,000	3,300,000
3	Foreman	2,900,000	3,550,000
4	Staff	6,600,000	17,300,000
5	Supervisor	14,700,000	20,700,000
6	Asisten Manager	19,000,000	21,000,000
7	Manager	24,000,000	26,000,000

Sumber: PT. Hi-Lex Cirebon, 2025

Berdasarkan tabel 1.2 Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mencolok antara gaji karyawan level bawah dan manajerial. Operator yang merupakan mayoritas hanya menerima gaji sekitar Rp2,6 juta hingga Rp3,2 juta, sedangkan manajer memperoleh hingga Rp26 juta per bulan. Jika dibandingkan dengan *living wage* wilayah Cirebon yang mencapai Rp3,25 juta, sebagian besar operator masih berada di bawah standar kesejahteraan minimal. Ketimpangan gaji yang signifikan dapat memengaruhi tingkat pengeluaran dan perilaku konsumsi pekerja, di mana kelompok berpendapatan rendah cenderung menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan dasar (Halimah et al., 2024). Dalam ekonomi Islam, kondisi ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *kifayah* dan *masalahah*, karena kesejahteraan seharusnya mencakup aspek material dan spiritual yang seimbang (Halimah et al., 2024).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PT. Hi-Lex Cirebon, diperoleh informasi dari beberapa karyawan, khususnya pada level operator, yang menyatakan bahwa penghasilan yang mereka terima dirasakan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, biaya tak terduga, serta pengeluaran rutin bulanan.

Namun demikian, hasil kuesioner yang telah dilakukan menunjukkan kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan persepsi tersebut, di mana mayoritas responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa penghasilan yang diterima telah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi subjektif karyawan terkait kecukupan penghasilan dengan kondisi objektif dalam penilaian terhadap sistem kompensasi yang diterima. Dengan demikian, kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan pengeluaran karyawan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya penghasilan semata, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana karyawan mengelola pendapatan serta pola konsumsi yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, *Teori Income and Consumption* menurut Ulhaq et al. (2025) menjelaskan bahwa penghasilan merupakan faktor utama yang memengaruhi pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Namun, teori tersebut ditegaskan kembali oleh Wati & Mustaqim (2024) *Behavioral Finance Theory* yang menyatakan bahwa perilaku konsumsi tidak hanya ditentukan oleh penghasilan, tetapi juga oleh kemampuan seseorang memahami keuangan serta cara individu membangun gaya hidup. Dengan demikian, tingkat penghasilan tidak otomatis menciptakan stabilitas pengeluaran apabila tidak diiringi kemampuan financial management yang memadai (Faulijan & Nirmalasari, 2025). Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi nyata karyawan PT. Hi-Lex Cirebon. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian karyawan, khususnya pada level operator, menyatakan bahwa penghasilan yang diterima masih dirasakan belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya pola pengeluaran antar karyawan cenderung relatif seragam dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, meskipun terdapat variasi tingkat penghasilan. Selain itu, pada karyawan dengan penghasilan yang lebih tinggi, pengeluaran juga tidak selalu lebih terkontrol dan bahkan dalam beberapa kondisi masih dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi serta kurangnya pengelolaan keuangan yang baik. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan bahwa tingkat penghasilan belum tentu menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya pengeluaran karyawan,

sehingga perlu dikaji lebih lanjut apakah benar penghasilan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran dalam konteks karyawan PT. Hi-Lex Cirebon.

Literasi keuangan menjadi variabel penting dalam penelitian ini karena secara ideal karyawan yang memahami konsep dasar keuangan seperti budgeting, saving, dan debt management seharusnya mampu mengelola pengeluaran secara terencana dan stabil (Bactiar et al., 2025). Namun, kondisi riil di PT. Hi-Lex Cirebon menunjukkan adanya permasalahan yang cukup jelas, khususnya pada karyawan golongan operator. Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sebagian karyawan telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, dalam praktiknya masih banyak yang belum mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan tidak melakukan pencatatan keuangan, tidak memiliki perencanaan anggaran bulanan, serta masih seringnya terjadi kekurangan dana sebelum akhir bulan. Bahkan, terdapat karyawan yang tetap mengalami kesulitan finansial meskipun menerima penghasilan secara rutin. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan literasi keuangan, sehingga memperlihatkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan pengeluaran secara nyata.

Selain penghasilan dan literasi keuangan, faktor gaya hidup menjadi dimensi penting dalam penelitian ini. *Lifestyle Consumption Theory* menjelaskan bahwa gaya hidup konsumtif modern dapat memengaruhi keputusan pembelian seseorang meskipun penghasilannya terbatas (Rohmah et al., 2024). Namun, kondisi riil di PT. Hi-Lex Cirebon menunjukkan adanya permasalahan yang cukup nyata terkait gaya hidup karyawan, khususnya pada kelompok usia produktif. Berdasarkan observasi awal, banyak karyawan yang cenderung mengikuti tren konsumsi modern, seperti kebiasaan nongkrong setelah jam kerja, berbelanja melalui aplikasi online, serta penggunaan layanan digital dan pembayaran non-tunai yang mempermudah transaksi. Kemudahan tersebut justru mendorong peningkatan frekuensi pengeluaran yang tidak selalu didasarkan pada kebutuhan

utama. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian karyawan melakukan pembelian impulsif dan mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan sekunder bahkan tersier, meskipun kondisi keuangan belum sepenuhnya stabil. Dampaknya, pengeluaran sering kali melebihi perencanaan awal dan dalam beberapa kasus tidak sebanding dengan tingkat penghasilan yang dimiliki, sehingga menimbulkan tekanan finansial. Permasalahan ini menunjukkan bahwa gaya hidup karyawan tidak hanya berfungsi sebagai pola hidup, tetapi telah menjadi faktor dominan yang mendorong perilaku konsumtif dan berpotensi mengganggu kestabilan keuangan (Faulijan & Nirmalasari, 2025). Oleh karena itu, gaya hidup menjadi variabel penting yang perlu diteliti karena memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon.

Hubungan antara variabel tingkat penghasilan, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap pengeluaran memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi. Dalam konteks karyawan PT. Hi-Lex Cirebon, tingkat penghasilan belum sepenuhnya mencerminkan perbedaan pola pengeluaran yang signifikan, karena sebagian besar karyawan cenderung memiliki pola konsumsi yang relatif seragam dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar. Di sisi lain, literasi keuangan menjadi faktor yang membedakan kemampuan karyawan dalam mengelola pengeluaran, di mana pemahaman yang baik belum selalu diikuti oleh penerapan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gaya hidup memiliki peran yang cukup dominan dalam membentuk pola pengeluaran, terutama melalui kebiasaan konsumsi dan pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, tingkat pengeluaran karyawan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya penghasilan, tetapi juga oleh bagaimana penghasilan tersebut dikelola serta bagaimana gaya hidup membentuk prioritas pengeluaran, sehingga penelitian ini penting untuk mengkaji keterkaitan dan kekuatan pengaruh antar variabel tersebut dalam konteks PT. Hi-Lex Cirebon (Halimah et al., 2024).

Meskipun PT. Hi-Lex Cirebon telah memberikan struktur penghasilan yang proporsional serta melakukan upaya peningkatan literasi keuangan melalui sosialisasi dan informasi internal, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Secara ideal, tingkat literasi keuangan

yang baik diharapkan mampu mendorong karyawan untuk mengelola pengeluaran secara bijak, terencana, dan sesuai dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Namun pada kenyataannya, meskipun sebagian besar karyawan telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pengelolaan keuangan, praktik pengeluaran sehari-hari masih menunjukkan kecenderungan yang kurang terkendali, terutama dipengaruhi oleh faktor gaya hidup, kebiasaan konsumtif, serta tuntutan sosial (Bactiar et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik belum sepenuhnya diimplementasikan dalam perilaku nyata, sehingga masih terdapat gap antara pengetahuan keuangan yang dimiliki dengan praktik pengelolaan pengeluaran karyawan di kehidupan sehari-hari (Halimah et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap hasil keuangan individu. Wati & Mustaqim (2024) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *outcome* keuangan, sementara literasi keuangan dan gaya hidup tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, Sari & Juliana (2025) membuktikan bahwa literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Temuan Pangestu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku konsumtif, namun pengaruh literasi keuangan bersifat kompleks dan tidak selalu searah. Sementara itu, Swari et al. (2025) menyatakan bahwa kombinasi literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup memengaruhi manajemen keuangan, meskipun besaran pengaruh masing-masing variabel berbeda-beda. Hasil yang tidak konsisten kembali ditunjukkan oleh Sihombing & Sari (2025) yang menemukan bahwa pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan sangat bergantung pada konteks dan karakteristik responden. Selain perbedaan hasil, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada perilaku atau pengelolaan keuangan, bukan secara spesifik pada tingkat pengeluaran, serta dilakukan pada konteks non-manufaktur. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk menguji secara simultan pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap tingkat pengeluaran

karyawan pada industri manufaktur, khususnya di PT. Hi-Lex Cirebon (Halimah et al., 2024).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan tiga variabel penting tingkat penghasilan, literasi keuangan, dan gaya hidup secara simultan untuk menjelaskan tingkat pengeluaran karyawan dalam konteks industri manufaktur, khususnya pada PT. Hi-Lex Cirebon yang memiliki struktur golongan jabatan dan rentang penghasilan yang sangat beragam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji hubungan dua variabel atau berfokus pada rumah tangga, mahasiswa, maupun masyarakat umum, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menempatkan karyawan perusahaan manufaktur sebagai objek, di mana perbedaan posisi kerja, besar kecilnya penghasilan, serta tingkat literasi keuangan dapat menciptakan pola pengeluaran yang unik. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah dengan mengintegrasikan fenomena gaya hidup sebagai variabel mediasi potensial yang memperkuat atau melemahkan pengaruh penghasilan dan literasi keuangan terhadap pengeluaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan karyawan, tetapi juga memberikan nilai tambah praktis bagi perusahaan dalam merancang program literasi keuangan dan pengendalian pengeluaran karyawan (Isnaeni, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris apakah variabel tingkat penghasilan, literasi keuangan, dan gaya hidup benar-benar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada besarnya pendapatan yang diterima, tetapi juga mempertimbangkan aspek pemahaman individu dalam mengelola keuangan serta pola gaya hidup yang dapat memengaruhi keputusan konsumsi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengeluaran karyawan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan maupun pengelolaan keuangan pribadi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah

“Pengaruh Tingkat Penghasilan, Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup Terhadap Tingkat Pengeluaran Karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat ketidakseimbangan antara tingkat penghasilan karyawan dengan tingkat pengeluaran, di mana peningkatan penghasilan belum tentu diikuti dengan kemampuan pengelolaan pengeluaran yang baik.
2. Meskipun sebagian karyawan memiliki literasi keuangan yang cukup baik, implementasi dalam pengelolaan pengeluaran sehari-hari masih belum optimal.
3. Gaya hidup konsumtif dan pengaruh tren modern menyebabkan peningkatan pengeluaran karyawan yang tidak selalu sesuai dengan kemampuan finansial.
4. Belum diketahui secara pasti seberapa besar pengaruh tingkat penghasilan, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap tingkat pengeluaran karyawan, baik secara parsial maupun simultan di PT. Hi-Lex Cirebon.

C. Pembatasan Masalah

Agar Penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan dapat dilakukan secara sistematis, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada karyawan aktif PT. Hi-Lex Cirebon dari berbagai golongan jabatan.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada tingkat penghasilan (X1), literasi keuangan (X2), dan gaya hidup (X3) sebagai variabel independen, serta tingkat pengeluaran (Y) sebagai variabel dependen.
3. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh variabel secara parsial dan simultan terhadap tingkat pengeluaran karyawan.
4. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner dengan pendekatan kuantitatif, sehingga hasil penelitian terbatas pada kondisi responden pada saat penelitian dilakukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian

ini adalah:

1. Apakah Tingkat Penghasilan berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon?
3. Apakah Gaya Hidup berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon?
4. Apakah Tingkat Penghasilan, Literasi Keuangan dan Gaya Hidup berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat penghasilan terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat penghasilan, literasi keuangan, dan gaya hidup secara simultan terhadap tingkat pengeluaran karyawan di PT. Hi-Lex Cirebon.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi dan manajemen keuangan, khususnya terkait perilaku keuangan individu. Temuan penelitian dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai bagaimana tingkat penghasilan, literasi keuangan, dan gaya hidup saling memengaruhi tingkat pengeluaran karyawan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran individu, sekaligus meningkatkan kemampuan peneliti dalam menyusun instrumen penelitian, mengelola data, dan menarik kesimpulan empiris.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi perusahaan untuk memahami pola pengeluaran karyawan dan merancang program yang mendukung kesejahteraan finansial, seperti edukasi literasi keuangan atau pengelolaan pendapatan yang lebih efektif.

3) Bagi Karyawan

Penelitian ini dapat membantu karyawan menyadari pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan gaya hidup agar pengeluaran tetap terkontrol, sehingga dapat meningkatkan kestabilan dan kesejahteraan ekonomi pribadi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan studi sejenis dengan menambah variabel lain, memperluas objek penelitian, atau menggunakan metode analisis yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan penelitian dibutuhkan agar sebuah tulisan memiliki gambaran yang mudah dan jelas sehingga dapat dimengerti dan sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori terkait penelitian, tinjauan

pustaka, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian, meliputi lokasi dan waktu, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik sampling, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Tingkat Penghasilan (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Gaya Hidup (X3) terhadap Tingkat Pengeluaran Karyawan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan penyampaian saran.